

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berjalanya waktu manusia memiliki keadaan kehidupan yang berbeda dari segi pandangan tentang keadaan yang dialami maupun bagaimana menyikapi tentang kemajuan karena setiap tahunnya manusia memiliki cara tersendiri untuk menghadapi suatu yang baru dan seperti halnya lingkungan yang memiliki perbedaan dalam menentukan keputusan karena penggabungan definisi yang berbeda beda namun bisa menjadi sebuah keputusan yang menghasilkan keputusan bersama dengan istilah politik, tapi seiring berkembangnya zaman setiap generasi pasti memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi sebuah keputusan karena keputusan itu sendiri tercipta karena mempunyai faktor-faktor penting contohnya dalam sebuah keputusan pasti ada alasan tersendiri kenapa keputusan tersebut tercipta hal tersebut memiliki sejarahnya di setiap generasi.

Generasi X yang lahir ditahun 1930-1980 menggunakan televisi sebagai media untuk mengetahui keadaan politik yang ada di di indonesia sebagaimana televisi merupakan media satu arah yang hanya menampilkan informasi yang sudah ditentukan tanpa bisa berkomentar maupun menyanggah sebuah informasi tersebut yang berakibatkan ketika siaran tv tersebut memihak suatu pihak maka informasi itu akan selalu menggambarkan sisi baik dari pihak tersebut sebaliknya pihak yang lain akan jarang sekali di siarkan, Bisa jadi pihak lainnya disiarkan dengan berita tentang isu yang belum tentu benar adanya lebih fatalnya di isukan tentang berita beritang yang negatif.

Lalu pada generasi Y yang lahir ditahun 1981-1995 orang tersebut mulai muncul pemikiran yang terbuka memulai memikirkan perubahan-perubahan yang ada di lingkunganya juga berpikiran tentang akibat jangka panjang pada konteks politik karena setiap keputusan pasti memiliki dampak secara positif maupun negatif karena pada generasi ini lebih menyukai perubahan karena keadaan sebelumnya mereka hanya memikirkan secara individu sekarang generasi Y ingin mengetahui bagaimana suatu keputusan di negara indonesia tercipta lantaran keinginan dalam perwujudan perubahan yang bisa menjadikan negara indonesia lebih baik.

Selanjutnya pada generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010 mengalami perkembang teknologi yang pesat karena setiap informasi tentang apapun bisa diakses

melalui ponsel pintar sebelumnya hanya bisa diakses atau didapat melalui media massa seperti televisi atau koran harian dalam perkembangan zaman informasi tersebut bisa diakses melalui sosial media dengan mudah menggunakan metode yang sama seperti televisi yang memberikan informasi melalui sebuah video namun sekarang setiap informasi yang diberikan bisa disanggah maupun memberikan pendapat pribadi tentang informasi tersebut, ini sangatlah memudahkan bagi generasi Z untuk mencapai keputusan dalam politik namun di sisi lain mudahnya akses informasi dapat membuat generasi Z menerima isu-isu lebih liar daripada sebelumnya karena isu tersebut belum melalui proses filterisasi informasi karena siapa saja bisa mengirimkan atau mempublish sebuah informasi suatu pihak tanpa ada pengawasan secara ketat.

Isu Pemilu 2024 menjadi ajang perbincangan yang ramai di berbagai media sosial, mengingat posisinya yang amat krusial dalam menentukan haluan pemerintahan Indonesia di masa mendatang. Di tengah gempuran kemajuan teknologi informasi, cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menyerap dan membahas isu-isu politik turut mengalami perubahan signifikan. Generasi Z, kelompok usia muda yang meliputi remaja hingga dewasa awal, menjadi bagian penting dalam dinamika politik ini. Mereka tak hanya akan terlibat secara langsung dalam Pemilu 2024, tetapi juga merupakan pengguna aktif media sosial sebagai alat utama dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan membentuk opini yang dapat mempengaruhi apalagi isu yang beredar saat ini presiden mendukung Gibran sebagai salah satu paslon presiden. adanya temuan lembaga survey [voxpolcenter](#) bahwasanya keterlibatan presiden Jokowi dapat mempengaruhi hasil pemilihan yang menyatakan 51,4% responden setuju.

Karakter Gen Z yang teramat berbeda dari generasi terdahulu khususnya dalam hal pandangan dan keterlibatan politik patut dicermati. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Gen Z cenderung lebih skeptis dan kritis. Mereka memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap sumber informasi, khususnya melalui dunia maya. Kemajuan teknologi ini dalam pengaksesan informasi mengacu pada penggabungan informasi secara digital dan terintegrasi sesuai, Menurut Miles, Rice dan Barr dalam Media introduction 3rd edition (Flew, 2008) media sosial merupakan suatu media yang merupakan hasil dari integrasi maupun kombinasi antara beberapa aspek teknologi yang digabungkan, antara lain teknologi computer dan informasi, jaringan komunikasi serta media dan pesan informasi digital. Media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan politik Generasi Z. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga

sebagai medium untuk berdiskusi, berdebat, dan membagikan informasi politik. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan televisi dan media cetak. Melalui platform ini, mereka dapat dengan mudah mengakses beragam konten politik, baik dalam bentuk berita, kampanye, hingga diskusi. Influencer serta figur publik di media sosial turut memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan politik mereka.

Siswa SMKN yang termasuk dalam kelompok Gen Z menjadikan media sosial bukan hanya tempat mengonsumsi informasi, tetapi juga arena untuk mengekspresikan dan berdiskusi tentang isu-isu politik. Mereka lebih vokal dalam menyampaikan pandangan melalui unggahan, komentar, atau bahkan ikut serta dalam kampanye digital. Media sosial menciptakan ruang terbuka yang memungkinkan mereka terlibat dalam percakapan politik bersama berbagai kalangan, baik itu dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa meski Gen Z tampak lebih partisipatif dalam diskursus politik, keterlibatan mereka masih sering kali dipengaruhi oleh konten yang viral, tren, atau format visual yang menarik.

Di sisi lain, kebergantungan Gen Z pada media sosial sebagai sumber informasi politik menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan terbesar adalah penyebaran hoaks dan disinformasi yang masif di dunia maya. Keterbatasan kemampuan literasi digital dalam membedakan informasi yang valid dan sah sering kali membuat mereka rentan terpengaruh oleh pandangan politik yang salah atau bias. Maka dari itu, penting sekali memperkuat literasi digital dan politik di kalangan siswa SMK dan generasi muda agar mereka dapat lebih jeli dalam menyaring dan memahami informasi yang tersebar di media sosial.

Pemilu 2024 juga membuka kesempatan bagi Gen Z untuk terlibat lebih aktif dalam politik, baik sebagai pemilih maupun dalam diskusi politik yang lebih luas. Media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang efektif dalam menggerakkan partisipasi politik kaum muda dengan cara yang inovatif dan interaktif. Melalui akses yang luas terhadap informasi serta kemampuan berdiskusi secara terbuka, Gen Z memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan yang kritis dalam sistem politik. Namun, hal ini hanya akan terwujud jika mereka dilengkapi dengan keterampilan literasi digital dan politik yang memadai serta kemampuan untuk menghindari perangkap disinformasi di media sosial. Menurut Charlie Walter, Amy (2019) Swing voter cenderung tidak mengatakan bahwa mereka menaruh “banyak perhatian” terhadap apa yang terjadi di pemerintahan dan politik nasional, dan kecil

kemungkinannya untuk mengatakan bahwa hasil pemilu presiden lebih penting dibandingkan dengan pemilih yang memutuskan.

Sejauh ini keaksaraan dianggap sebagai latihan membaca dan menulis. Sampai Kesimpulannya, kemahiran tidak seperti yang terkait dengan membaca dan menulis, tetapi juga menggabungkan kapasitas untuk diperiksa, mendapatkannya dan menghargai bentuk komunikasi secara fundamental Indriyana (2016). Dalam kegiatan sehari-hari Gen Z tidak bisa lepas dari ponsel pintar dalam kalanya mereka cepat sekali mendapat informasi namun beberapa informasi membahayakan juga dapat diterima olehnya contohnya hoax yang sampai sekarang tidak ada teknologi untuk memfilter informasi yang tidak jelas sumber maupun kebenarannya ini membuat setiap kali Gen Z harus di beri pemahaman tentang informasi tersebut, Saat ini Gen Z sedang beradaptasi bagaimana sosial media mereka berisi tentang banyak sekali isu-isu dan salah satunya yang paling kontroversial adalah isu politik yang banyak disebarakan melalui akun sosial media dan terkadang menjadi propaganda yang dapat menyesatkan demi keuntungan suatu pihak apalagi dengan sekarang berakhirnya era 2 periode pak Jokowi membuat banyak kandidat baru yang mereka pahami melewati sosial media.

Dalam perkembangan zaman saat ini memunculkan elemen baru dalam penyebaran informasi mengenai isu politik sekarang tidak hanya video lucu maupun video yang berisi fenomena alam sekitar tetapi sosial media sekarang sudah mengandung pesan-pesan yang mengarah pada isu politik Menurut (Everett Rogers, 1964) difusi inovasi sebagai sebuah proses yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif, contohnya akun metroTV merupakan saluran komunikasi, dan menurut data dari dataindonesia.id "Mayoritas atau 38,5% penggunanya berusia 18 hingga 24 tahun." Dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas pengguna dari sosial media khususnya platform tiktok adalah Gen Z, Oleh sebab itu penerimaan informasi sangatlah krusial karena pada pendidikan SMK tidak mengajarkan tentang politik maupun istilah dalam kampanye pemilu bahwasanya sering ada pesan tersendiri bagi penyebar informasi tersebut.

Juga berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), generasi Z akan memainkan peran signifikan dalam Pemilu 2024. Generasi Z, yang merujuk pada orang-orang yang lahir antara tahun 1995 hingga awal 2010-an, akan menyumbang 22,85% dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024. Jumlah ini menunjukkan bahwa generasi Z mulai diperhitungkan sebagai kekuatan politik yang berpengaruh dalam menentukan masa depan politik Indonesia.

Keterlibatan generasi Z dalam Pemilu 2024 berpotensi membawa perubahan signifikan dalam lanskap politik Indonesia. Partisipasi aktif mereka dapat mendorong modernisasi sistem politik, meningkatkan penggunaan platform digital dalam proses demokrasi, dan mengubah fokus isu-isu politik sesuai dengan prioritas generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah maka rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Generasi Z mengenai isu-isu pemilu 2024

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai pemahaman Gen Z tentang isu-isu pemilu 2024 yang beredar juga bagaimana pendapat mereka tentang isu tersebut.

B. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mendefinisikan pandangan generasi Z mengenai politik dalam isu-isu pemilu 2024 mengenai Koalisi, Parpol, Visi Misi, IKN, Politik Identitas, Elektabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pandangan Gen Z tentang isu-isu pemilu 2024 yang beredar juga dapat melihat pergeseran dan perkembangan dalam pemahaman teoritis tentang partisipasi politik, gerakan sosial, dan perubahan dalam politik ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti dan teoritis politik dalam memahami bagaimana generasi yang lebih muda berperan dalam membentuk masa depan politik.

B. Manfaat Praktis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi politik, khususnya terkait dengan peran media sosial dalam membentuk pandangan politik generasi muda.